Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada
Volume 13 Nomor 1 Februari 2015

INVENTARISASI DAN SKRINING FITOKIMIA TUMBUHAN OBAT BERKHASIAT ANTIINFLAMASI YANG DIGUNAKAN OLEH MASYARAKAT KAMPUNG NAGA

*Ira Rahmiyani, **Mulyono MS, *Rina Mardiana
*Prodi Farmasi STIKes Bakti Tunas Husada Tasikmalaya
**Fakultas Farmasi Universitas Padjajaran, Bandung

ABSTRAK

Telah dilakukan penelitian terhadap inventarisasi dan skrining fitokimia tumbuhan obat berkhasiat antiinflamasi di Kampung Naga, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Propinsi Jawa Barat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang keanekaragaman tumbuhan obat berkhasiat antiinflamasi, teknik dan cara penggunaan tumbuhan obat berkhasiat antiinflamasi, serta mengetahui senyawa golongan metabolit sekunder yang terkandung pada tumbuhan obat tersebut yang berkhasiat antiinflamasi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik penelitian menggunakan metode observasi, wawancara, kepustakaan, dan laboratorium. Lokasi penelitian adalah Kampung Naga yang berada di wilayah Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Propinsi Jawa Barat.

Dari hasil penelitian diperoleh 20 jenis tumbuhan obat berkhasiat antiinflamasi yang digunakan oleh masyarakat Kampung Naga yang tergolong dalam 15 suku dan 11 marga. Penggunaannya diketahui untuk mengobati berbagai jenis inflamasi berupa gangguan perut/perncernaan, penyakit kulit/luka/memar, gangguan otot, gangguan kepala, penyakit dalam, gangguan pernafasan, membersihkan darah/menetralkan darah, sakit gigi, iritasi mata. Cara pemakaian atau penggunaan umumnya dengan diminum dan cara pengolahan tumbuhan obat berkhasiat antiinflamasi disesuaikan menurut jenis masing-masing tumbuhan obat. Tiga jenis tumbuhan obat yaitu Remek daging/Kitajam (*Hemigraphis colorata* Hall. F.) memiliki INP = 3 (Pengunaannya diatas 20% dari 30 orang responden) untuk pengobatan membersihkan darah; Daun Sendok (*Plantago mayor* L.) memiliki INP = 3 untuk pengobatan penyakit kulit seperti luka, bengkak; dan Jarak Pagar (*Jatropha curcas* L.) memiliki INP = 3 untuk pengobatan sakit gigi.

Dari skrining fitokimia yang dilakukan terhadap 20 jenis tumbuhan obat, diketahui bahwa kandungan senyawa metabolit sekunder dalam tumbuhan obat yang berkhasiat antiinflamasi adalah : alkaloid, saponin, tanin, flavonoid, serta monoterpenoid dan seskuiterpenoid.

Kata Kunci : Tumbuhan obat, Antiinflamasi, Skrining Fitokimia

PENDAHULUAN

Nyeri merupakan suatu keadaan yang tidak nyaman dan menyiksa bagi penderitanya, namun terkadang nyeri dapat digunakan sebagai tanda adanya kerusakan jaringan. inflamasi merupakan menifestasi dari terjadinya kerusakan jaringan, dimana nyeri merupakan salah satu gejalanya. karena dipandang merugikan maka inflamasi memerlukan obat untuk mengendalikannya (Esvandiary, dkk, 2004).

Melonjaknya harga obat sintetis dan efek sampingnya bagi kesehatan meningkatkan kembali penggunaaan obat tradisional oleh masyarakat dengan memanfaatkan sumberdaya alam yang ada di sekitar. Sebagai langkah awal yang sangat membantu untuk mengetahui suatu tumbuhan berkhasiat obat adalah dari pengetahuan masyarakat tradisional secara turun temurun (Kuntorini, 2005).

Akhir-akhir ini penelitian tentang jenis-jenis tumbuhan yang berpotensi dan diduga berpotensi sebagai obat gencar dilakukan. Penelitian tentang pengetahuan dan pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat lokal telah banyak dilakukan di Indonesia, diantaranya etnobotani masyarakat Kampung Naga Tasikmalaya, Jawa Barat oleh Suandharu (2004). Dari penelitian yang dilakukan, tercatat bahwa masyarakat Kampung Naga menggunakan 257 jenis tumbuhan yang tumbuh di sekitar tempat tinggalnya. Selain itu, penelitian tentang inventarisasi tumbuhan obat yang berkhasiat kontrasepsi di hutan taman nasional bukit barisan selatan,

Lampung Barat, Provinsi Lampung telah dilakukan oleh Busman (2007). Namun, penelitian tentang inventarisasi dan skrining fitokimia dari tumbuhan obat berkhasiat antiinflamasi yang digunakan oleh masyarakat Kampung Naga belum pernah dilakukan sebelumnya.

Kampung Naga merupakan suatu perkampungan yang dihuni oleh sekelompok masyarakat yang sangat kuat dalam memegang adat istiadat peninggalan Ieluhumya. Hal ini akan terlihat jelas perbedaannya bila dibandingkan dengan masyarakat lain di luar Kampung Naga. Masyarakat Kampung Naga hidup pada suatu tatanan yang dikondisikan dalam suasana kesahajaan dan lingkungan kearifan tradisional yang lekat. Kampung Naga secara administratif berada di wilayah Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Propinsi Jawa Barat (Kantor Pariwisata Kabupaten tasikmalaya, 2003).

Tumbuhan adalah sumber bahan kimia produk alami bahan obat yang penting bagi kesehatan dan kesejahteraan manusia. Senyawa kimia berkhasiat obat yang terkandung dalam tumbuhan merupakan hasil metabolisme sekunder, seperti senyawa golongan terpen, alkaloid, fenol, polipeptida dan flavonoid beserta turunannya. Kehilangan beberapa jenis tumbuhan berarti kehilangan beberapa sumber
senyawa metabolit sekunder (Amin, dkk, 2007).

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai inventarisasi dan skrining fitokimia dari tumbuhan obat berkhasiat antiinflamasi yang digunakan oleh masyarakat Kampung Naga.

BAHAN DAN METODE

Bahan Penelitian

Bahan Tumbuhan

Bahan tumbuhan yang digunakan adalah bahan segar dari tumbuhan obat berkhasiat antiinflamasi yang diperoleh dari Kampung Naga, yang berada di wilayah Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Propinsi Jawa Barat. Semua tumbuhan obat berkhasiat antiinflamasi dikumpulkan tanpa memperhatikan umur tumbuhan.

Bahan Kimia

Bahan kimia yang digunakan dalam penelitian ini adalah amonia, kloroform, serbuk magnesium, HCL 2N, eter, pereaksi Mayer, pereaksi Dragendorff, $FeCl_3$, larutan gelatin 1%, amil alkohol, larutan vanilin 10%, H_2SO_4 pekat, pereaksi Lieberman Bouchard, KOH 5%, air suling.

Sampel Penelitian

Sampel utama dalam penelitian ini adalah tumbuhan obat yang berkhasiat antiinflamasi dan anggota masyarakat yang dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu, yang dikelompokkan menjadi informan pangkal (tokoh adat, pemerintah, agama), informan pokok (ahli pengobatan tradisional) dan pelengkap (anggota masyarakat biasa yang memiliki pengetahuan mengenai tumbuhan obat).

Alat Penelitian

Alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamera, kantong plastik, pisau/cutter, mortir dan stemper, tabung reaksi, rak tabung, gelas kimia, kertas saring, corong, cawan penguap, penangas air, botol semprot.

Prosedur Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik penelitian menggunakan metode observasi, wawancara, kepustakaan, dan laboratorium. Lokasi penelitian adalah Kampung Naga yang berada di wilayah Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Propinsi Jawa Barat. Setiap tumbuhan yang digunakan sebagai bahan obat difoto dan diambil contohnya kemudian dimasukkan kedalam kantong plastik, diberi label, dan dikumpulkan. Untuk tumbuhan yang sulit dibawa (pohon, akar, tanaman air, dan sebagainya), dicatat, dibuat herbarium, selanjutnya dilakukan determinasi. Determinasi dilakukan di herbarium jatinangor laboratorium taksonomi tumbuhan jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Padjajaran. Determinasi ini dilakukan terhadap seluruh bagian tumbuhan obat berkhasiat antiinflamasi yang masih dalam keadaan segar. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan mengacu pada referensi yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian ditemukan 20 jenis tumbuhan obat yang berkhasiat antiinflamasi yang tergolong dalam 15 suku dan 11 marga. Tumbuhan ini ditemukan tumbuh liar di berbagai habitat pada tempat terbuka seperti di pekarangan rumah, kebun, hingga tempat ternaung di sela-sela pepohonan.

Tabel 1. Khasiat jenis-jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Kampung Naga untuk Antiinflamasi

No.	Jenis Tumbuhan	Suku	Kegunaan/Jenis Antiinflamasi yang Diobati	Bagian yang Digunakan
1.	Lengkuas (*Alpinia purpurata* K. Schum.)	Zingiberaceae	Asam urat, rematik, encok, pegal-pegal	Rimpang
2.	Kapulaga (*Amomum cardamomum* Willd.)	Zingiberaceae	Batuk, radang tenggorokan	Tunas
3.	Sirsak (*Annona muricata* L.)	Annonaceae	Nyeri lambung	Daun
4.	Sembung (*Blumea balsamifera* (L.) D.C.)	Asteraceae	pegal-pegal, encok	Daun
5.	Antanan (*Centella asiatica* (L.) Urb.)	Apiaceae	Anemia, pegal-pegal, encok, nyeri lambung	Semuabagian
6.	Hanjuang Beureum (*Cordyline fructicosa* (L.) A.Cheval)	Laxmanniaceae	Iritasi mata/sakit mata	Daun
7.	Kunyit (*Curcuma domestica* Loir.)	Zingiberaceae	Nyeri lambung, penyakit dalam	Rimpang
8.	Honje (*Etlingera elatior* (Jack) R.M.Sm.)	Zingiberaceae	Nyeri kepala	Batang
9.	Kuciat (*Ficus septica Burm*. F.)	Moraceae	Penyakit kulit seperti kutil	Daun
10.	Remek Daging (*Hemigraphis colorata* Hall.f.)	Acanthaceae	Penyakit dalam, nyeri lambung, sakit gigi	Daun
11.	Kitolod (*Isotoma longiflora* (L.) C.)	Campanulaceae	Iritasi mata/sakit mata	Bunga
12.	Jarak Pagar (*Jatropha curcas* L.)	Euphorbiaceae	Nyeri lambung, sakit gigi, rematik	Daun
13.	Singkong (*Manihot esculenta* L.)	Euphorbiaceae	Luka berdarah, anemia	Daun
14.	Alpukat (*Persea americana* Mill.)	Lauraceae	Nyeri lambung, sakit pinggang, batu ginjal	Daun
15.	Meniran (*Phyllanthus debilis* Klein ex Willd.)	Euphorbiaceae	Sakit pinggang, pegal-pegal, keseleo nyeri lambung	Semua bagian
16.	Daun Sendok (*Plantago mayor* L.)	Plantaginaceae	Luka berdarah, memar, keseleo, encok	Semua bagian
17.	Jawer Kotok (*Plectranthus scutellaroides* (L.) R.Br.)	Lamiaceae	Sakit mata, alergi kulit, gatal-gatal, sakit gigi	Daun
18.	Jambu Batu (*Psidium guajava* L.)	Myrtaceae	Nyeri lambung, disentri	Daun
19.	Hantap (*Sterculia macrophylla* Vent.)	Sterculiaceae	Batu ginjal, bisul	Daun
20.	Pungpulutan (*Urena lobata* L.)	Malvaceae	Batu ginjal	Daun

Bagian-bagian tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat Kampung Naga sebagai obat adalah daun, semua bagian tanaman, batang, tunas, bunga dan rimpang. masing masing sebanyak 12 jenis, 3 jenis, 1 jenis, 1 jenis, 1 jenis dan 2 jenis (Gambar 1).

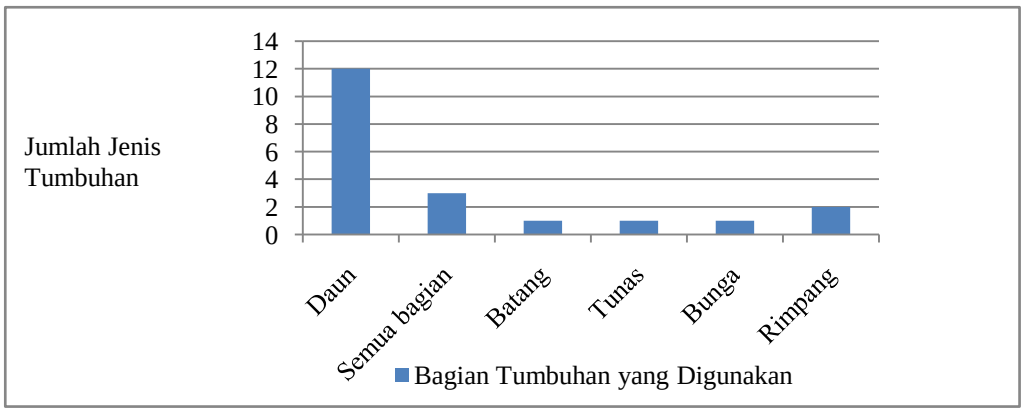

Gambar 1. Bagian tumbuhan obat yang dimanfaatkan dan berkhasiat Antiinflamasi

Gambar 1 menunjukkan bahwa bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan untuk pengobatan penyakit inflamasi adalah daun. Daun beberapa jenis tumbuhan berkhasiat untuk mengobati penyakit inflamasi seperti nyeri lambung pegal-pegal, encok Iritasi mata/sakit mata, penyakit kulit seperti kutil, penyakit dalam, sakit gigi, rematik, luka berdarah, anemia, batu ginjal, bisul, disentri.

Bagian tumbuhan yang paling sedikit dimanfaatkan untuk obat adalah bagian bunga, batang dan tunas. Penggunaan daun dan bunga untuk bahan baku obat sangat dianjurkan karena pengambilannya ini tidak sampai mematikan tumbuhan, bahkan kemungkinan dapat meningkatkan pertumbuhan tumbuhan.

Berdasarkan pemanfaatan dan khasiatnya sebagai obat, tumbuhan obat yang terdapat di Kampung Naga berpotensi untuk pengobatan 9 jenis penyakit inflamasi antara lain gangguan perut, penyakit kulit, gangguan otot, gangguan kepala, gangguan pernafasan, penyakit dalam, membersihkan darah, sakit gigi, dan sakit mata. Pemanfaatan tumbuhan untuk obat antiinflamasi seperti gangguan perut adalah palingbanyak, yaitu sekitar 9 jenis tumbuhan.

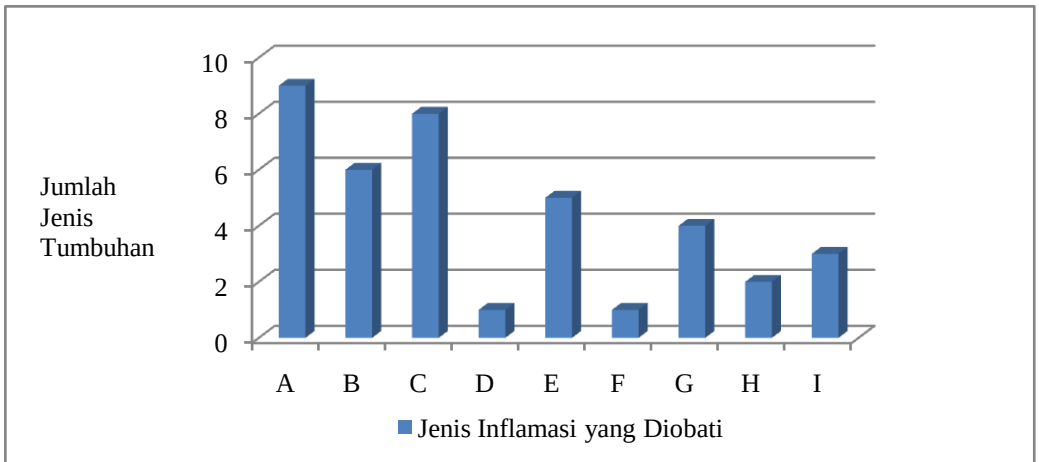

Keterangan :

A : Gangguan perut (sakitperut, maag, diare, sembelit, kembung, ambeien)
B : Penyakit kulit/luka/memar (gatal-gatal, alergi, memar, eksim, campak)
C : Gangguan otot (sakit pinggang, keseleo, pegal-pegal, asamurat, rematik)
D : Gangguan kepala (sakit kepala, migrein, pusing)
E : Penyakit dalam (paru-paru, lever, batu ginjal)
F : Gangguan pernafasan (flu, pilek, batuk, asma, sesak nafas, radang tenggorokan, radang hidung)
G : Membersihkan darah/menetralkan darah (darah tinggi, darah rendah, membersihkan nifas, melancarkan haid)
H : Sakit gigi
I : Sakit mata/iritasi mata

Gambar 2. Penggunaan jenis-jenis Tumbuhan Obat untuk antiinflamasi

Sebagian besar pengobatan tradisional dengan tumbuhan di kampung Naga hanya menggunakan satu bagian dari suatu tumbuhan, misalnya bagian daunnya saja, bagian rimpangnya saja, atau bagian bunganya saja sedangkan bagian-bagian lain dari tumbuhan tersebut tidak digunakan. Contoh tumbuhan yang hanya dimanfaatkan satu bagian tersebut antara lain seperti *Blumea balsamifera* (L.) D.C. (daun), *Hemigraphis colorata* Hall.f. (daun), *Curcuma domestica* Loir. (rimpang), *Isotoma longiflora* (L.) C. (bunga) dan *Etlingera elatior* (Jack) R.M.Sm. (batang). Walaupun demikian terdapat beberapa jenis tumbuhan yang semua bagian dari tumbuhan tersebut dapat digunakan untuk pengobatan antiinflamasi oleh masyarakat Kampung Naga. Tumbuhan-tumbuhan tersebut antara lain seperti *Centella asiatica* (L.) Urb. digunakan untuk mengobati jenis-jenis inflamasi seperti anemia, pegal-pegal, encok, nyeri lambung. Selain itu juga dikenal *Phyllanthus debilis* Klein ex Willd. yang semua bagian tumbuhan ini dapat digunakan untuk mengobati inflamasi seperti sakit pinggang, pegal-pegal, keseleo, dan nyeri lambung

Secara umum bentuk pengobatan di kampung Naga dapat dikategorikan menjadi 2 jenis yaitu jenis pengobatan luar dan jenis pengobatan dalam. Jenis-jenis penyakit inflamasi dengan menggunakan pengobatan luar adalah seperti sakit kulit, sakit gigi, sakit mata, dan asam urat. Pengobatan dalam adalah jenis pengobatan dengan memakan atau meminum olahan dari tumbuh-tumbuhan obat. Penyembuhan penyakit inflamasi dengan pengobatan dalam ini antara lain seperti nyeri lambung, batu ginjal radang tenggorokan dan penyakit dalam.

Cara pengobatan luar bervariasi berdasarkan jenis penyakitnya. Umumnya jenis pengobatan luar ini menggunakan komposisi tumbuhan tunggal. Untuk luka dan sakit kulit, bagian tumbuhan yang banyak digunakan adalah daun dan dari satu jenis tumbuhan. Sebagian besar cara pengolahan tumbuhannya hanya ditumbuk dan kemudian dibalurkan pada bagian yang sakit. Contohnya untuk penyembuhan luka karena terjatuh atau terkena pisau. Penduduk menyembuhkan luka tersebut dengan tumbuhan *Manihot esculenta* L. Selain itu untuk penyembuhan penyakit kulit seperti kutil, penduduk menyembuhkannya dengan menggunakan getah *Ficus septica* Burm. F.

Untuk pengobatan dalam, penduduk kampung Naga mengolah tumbuhan tersebut dengan dua cara, yaitu direbus atau diparut untuk kemudian diambil sari tumbuhannya.

Pada umumnya, komposisi tumbuhan dalam pengobatan dalam ini lebih dari satu jenis tumbuhan. Misalnya untuk mengobati nyeri lambung, penduduk merebus berbagai jenis tumbuhan seperti daun alpukat (*Persea Americana* Mill.), kumis kucing dan keji beling.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, seluruh tumbuhan obat yang digunakan untuk antiinflamasi di kampung Naga merupakan tumbuhan liar. Sebagian tumbuhan liar tersebut ada juga yang sengaja ditanam oleh penduduk. Tumbuhan obat umumnya ditanam penduduk di pekarangan rumah dan kebon. Tumbuhan obat liar banyak ditemukan di kebon, pinggir jalan dan leuweung.

Persentase dan INP (Indeks Nilai Penting) Tumbuhan Obat Pada Pengobatan Inflamasi Oleh Masyarakat Kampung Naga

Untuk mengetahui tingkat pemanfaatan masing-masing tumbuhan obat pada pengobatan inflamasi, maka di bedakan menjadi 9 jenis kelompok penyakit inflamasi. Remek daging/kitajam (*Hemigraphis colorata* Hall. F.), daun sendok (*Plantago mayor* L.), dan jarak pagar (*Jatropha curcas* L.) memiliki INP (Indeks Nilai Penting) tertinggi (= 3) masing-masing untuk pengobatan membersihkan darah, penyakit kulit seperti luka, bengkak dan sakit gigi.

Bila dilihat nilai INP tanaman jarak pagar untuk pengobatan jenis penyakit sakit gigi dapat dipahami bahwa penyakit ini memang sangat sering dan umum menyerang sebagian besar masyarakat. Pemanfaatan obat tradisional menjadi pilihan pertama dan darurat karena masih banyak penduduk di Kampung Naga yang jauh dari tempat pelayanan kesehatan dan petugas kesehatan, Lihat Tabel 2.

Senyawa kimia yang berkhasiat sebagai obat pada tumbuhan

Proses biokimia dalam tumbuhan menghasilkan metabolit primer dan metabolit sekunder. Metabolit primer seperti karbohidrat, lemak dan asam amino digunakan untuk pertumbuhan dan perkembangan tumbuhan. Sedangkan metabolit sekunder dihasilkan tumbuhan berkaitan dengan eksistensi dan kelangsungan hidup tumbuhan dalam lingkungan tumbuhnya. Senyawa ini merupakan senyawa aktif yang berkhasiat sebagai obat.

Fungsi metabolit sekunder bagi tumbuhan adalah sebagai *atraktan* (alat pemikat bagi serangga, burung atau mikroba), sebagai *repellan* (penolak terhadap serangan herbifora, mikroba dan tanaman pesaing) dan sebagai *protektan* (alat pelindung dari kondisi lingkungan yang kurang menguntungkan (Solikin, 2007).

Kandungan senyawa kimia dalam tumbuhan obat berkhasiat antiinflamasi antaralain adalah : alkaloid, saponin, tannin, flavonoid, monoterpenoid dan seskuiterpenoid.

Tabel 2. Persentase dan INP (Indeks Nilai Penting) Tumbuhan Obat Pada Pengobatan Inflamasi Oleh Masyarakat Kampung Naga

Nama Botani	Jenis Inflamasi yang Diobati									Jumlah INP
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
Lengkuas (*Alpinia purpurata* K. Schum.)			83,3							
INP			1							1
Kapulaga (*Amomum cardamomum* Willd.)						93,3				
INP						1				1
Sirsak (*Annona muricata* L.)	23,3									
INP	1									1
Sembung (*Blumea balsamifera* (L.) DC.)			93,3							
INP			1							1
Pegagan (*Centella asiatica* (L.) Urb.)			63.3				80			
INP			1				1			2
Hanjuang Beureum (*Cordyline fructicosa* (L.) A.Cheval)									93,3	
INP									1	1
Kunyit (*Curcuma domestica* Loir.)	90				6,67					
INP	1									1
Honje (*Etlingera elatior* (Jack) R.M.Sm.)				96,7						
INP				1						1
Kuciat (*Ficus septica* Burm. F.)		73,3								
INP		1								1
Remek Daging (*Hemigraphis colorata* Hall. F.)	26,7						90	43,3		
INP	1						1	1		3
Kitolod (*Isotoma longiflora* (L.) C.)									76,7	
INP									1	1
Jarak Pagar (*Jatropha curcas* L.)	76,7	40	16,7					93,3		
INP	1	1						1		3
Singkong (*Manihot esculenta* L.)		86,7					46,7			
INP		1					1			2

Nama Botani	Jenis Inflamasi yang Diobati									Jumlah INP
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
Alpukat (*Persea americana* Mill.)	70		46,7		16,6					
INP	1		1							2
Meniran (*Phyllanthus debilis* Klein ex Willd.)	20		90							
INP			1							1
Daun Sendok (*Plantago mayor* L.)		86,7	76,7		40					
INP		1	1		1					3
Jawer Kotok (*Plectranthus scutellaroides* (L.) R.Br.)	16,7	90							46,7	
INP		1							1	2
Jambu Batu (*Psidium guajava* L.)	100									

INP	1									1
Hantap (*Sterculia macrophylla* Vent.)	56,7				70		3,33			
INP	1				1					2
Pungpulutan (*Urena lobata* L.)		26,6	13,3		93,3					
INP					1					2

Tabel 3. Skrining Fitokimia Terhadap Kandungan Kimia Tumbuhan Obat Berkhasiat Antiinflamasi

No.	Jenis Tumbuhan	Suku	Kandungan
1.	Lengkuas (*Alpinia purpurata* K. Schum.)	Zingiberaceae	Alkaloid, flavonoid, monoterpenoid dan seskuiterpenoid, triterpenoid
2.	Kapulaga (*Amomum cardamomum* Willd.)	Zingiberaceae	Alkaloid, monoterpenoid dan seskuiterpenoid,
3.	Sirsak (*Annona muricata* L.)	Annonaceae	Alkaloid, kuinon, monoterpenoid dan seskuiterpenoid, steroid
4.	Sembung (*Blumea balsamifera* (L.) D.C.)	Asteraceae	Saponin, tannin dan polifenol, flavonoid, kuinon, monoterpenoid dan seskuiterpenoid, steroid
5.	Antanan (*Centella asiatica* (L.) Urb.)	Apiaceae	Alkaloid, tannin, kuinon, monoterpenoid dan seskuiterpenoid, steroid
6.	Hanjuang Beureum (*Cordyline fructicosa* (L.) A.Cheval)	Laxmanniaceae	Alkaloid, tanin, saponin, flavonoid, kuinon, monoterpenoid dan seskuiterpenoid, triterpenoid
7.	Kunyit (*Curcuma domestica* Loir.)	Zingiberaceae	Alkaloid, flavonoid, kuinon, monoterpenoid dan seskuiterpenoid, triterpenoid
8.	Honje (*Etlingera elatior* (Jack) R.M.Sm.)	Zingiberaceae	Alkaloid, flavonoid, monoterpenoid dan seskuiterpenoid
9.	Kuciat (*Ficus septica Burm.* F.)	Moraceae	Alkaloid, flavonoid, kuinon, monoterpenoid dan seskuiterpenoid, steroid
10.	Remek Daging (*Hemigraphis colorata* Hall.f.)	Acanthaceae	Alkaloid, tannin dan polifenol, flavonoid, monoterpenoid dan seskuiterpenoid, triterpenoid
11.	Kitolod (*Isotoma longiflora* (L.) C.)	Campanulaceae	Alkaloid, kuinon, monoterpenoid dan seskuiterpenoid
12.	Jarak Pagar (*Jatropha curcas* L.)	Euphorbiaceae	Alkaloid, saponin, tannin dan polifenol, flavonoid, kuinon, monoterpenoid dan seskuiterpenoid, steroid
13.	Singkong (*Manihot esculenta* L.)	Euphorbiaceae	Alkaloid, flavonoid, kuinon, monoterpenoid dan seskuiterpenoid, triterpenoid
14.	Alpukat (*Persea americana* Mill.)	Lauraceae	Alkaloid, saponin, tannin dan polifenol, flavonoid, kuinon, monoterpenoid dan seskuiterpenoid, steroid
15.	Meniran (*Phyllanthus debilis* Klein ex Willd.)	Euphorbiaceae	Alkaloid, tannin dan polifenol, kuinon, monoterpenoid dan seskuiterpenoid, steroid
16.	Daun Sendok (*Plantago mayor* L.)	Plantaginaceae	Alkaloid, tannin dan polifenol, monoterpenoid dan seskuiterpenoid, steroid
17.	Jawer Kotok (*Plectranthus scutellaroides* (L.) R.Br.)	Lamiaceae	Alkaloid, tannin dan polifenol, flavonoid, kuinon, monoterpenoid dan seskuiterpenoid, steroid
18.	Jambu Batu (*Psidium guajava* L.)	Myrtaceae	Alkaloid, saponin, tannin dan polifenol, flavonoid, kuinon, monoterpenoid dan seskuiterpenoid, triterpenoid
19.	Hantap (*Sterculia macrophylla* Vent.)	Sterculiaceae	Alkaloid, tannin, kuinon, monoterpenoid dan seskuiterpenoid, triterpenoid
20.	Pungpulutan (*Urena lobata* L.)	Malvaceae	Alkaloid, flavonoid, kuinon, monoterpenoid dan seskuiterpenoid, steroid

KESIMPULAN DAN SARAN

Di Kampung Naga terdapat 20 jenis tumbuhan obat yang digunakan untuk antiinflamasi. Bagian tumbuhan yang digunakan dan berkhasiat obat adalah daun, semua bagian tumbuhan, batang, tunas, bunga dan rimpang. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah daun, yaitu sebanyak 12 jenis, sedangkan yang paling sedikit digunakan adalah bunga, tunas, dan rimpang, masing-masing 1 jenis.

Pada umumnya jenis pengobatan di Kampung Naga ada 2 jenis yaitu pengobatan luar dimana sebagian besar cara pengolahan tumbuhannya hanya ditumbuk dan kemudian dibalurkan pada bagian yang sakit. Untuk pengobatan dalam, penduduk kampung Naga mengolah tumbuhan tersebut dengan dua cara, yaitu direbus atau diparut untuk kemudian diambil sari tumbuhannya.

Tiga jenis tumbuhan obat yaitu Remek daging/kitajam (*Hemigraphis colorata* Hall. F.) memiliki INP = 3

(Pengunaannya diatas 20% dari 30 orang responden) untuk pengobatan membersihkan darah, daun sendok (*Plantago mayor* L.) memiliki INP = 3 untuk pengobatan penyakit kulit seperti luka, bengkak, dan jarak pagar (*Jatropha curcas* L.) memiliki INP = 3 untuk pengobatan sakit gigi

Dari skrining fitokimia yang dilakukan terhadap 20 jenis tumbuhan obat diketahui bahwa kandungan senyawa kimia dalam tumbuhan obat berkhasiat antiinflamasi antaralain adalah : alkaloid, saponin, tannin, flavonoid, monoterpenoid dan seskuiterpenoid.

Mengingat pentingnya peranan tumbuhan obat bagi masyarakat desa, maka perlu dilakukan penyuluhan agar masyarakat lebih memperhatikan dan mempeluas pengetahuan tentang tumbuhan obat yang dimiliki sebab dari hasil pengamatan, banyak yang tidak diturunkan pada generasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Backer, C.A., and R.c.Bakhuizen van Den Brink.1965.*Flora of Java.* Wolters-Noordhoff NV.Gronigen

Bruneton, Jean. 1995. *Pharmacognosy and Phytochemistry, Medical Plants.* New York : Lavoiser Publishing Inc; p.266-641

Busman, Hendri. 2007. *Inventarisasi Tumbuhan Obat Yang Berkhasiat Kontrasepsi Di Hutan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan, Lampung Barat, Provinsi Lampung*. http://digilib.unila.ac.id/go.php?id=laptunilapp-gdl-res-2007-hendribusm-651 [Diakses tanggal 19 Maret 2009].

Croncuist, Arthur. 1981. *An Integrated System of Classification of Floweering Plants.* Columbia University Press : New York

Dalimartha, Setiawan. 1981. Atlas Tumbuhan Obat Indonesia. Jilid I. Jakarta : PT.Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara; hal 50-126

Dalimartha, Setiawan. 1999. Atlas Tumbuhan Obat Indonesia. Jilid II. Jakarta : PT.Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara; hal 65,71,135,149

Dalimartha, Setiawan. 1981. Atlas Tumbuhan Obat Indonesia. Jilid III. Jakarta : PT.Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara; hal 122

Dalimartha, Setiawan. 1981. Atlas Tumbuhan Obat Indonesia. Jilid IV. Jakarta : PT.Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara; hal 4-5

Dalimartha, Setiawan. 1981. Atlas Tumbuhan Obat Indonesia. Jilid V. Jakarta : PT.Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara; hal 3,49,89

Esvandiary, Jeanne, dkk, 2004. *Efek Analgetik Dan Efek Antiinflamasi Beta Karoten Pada Mencit*. http://www.usd.ac.id/06/publ_dosen/far/jeanne.pdf [Diakses tanggal 13 April 2009].

Fransworth, N.R.1966.*Biological and Phytochemical Screening of Plants. Vol.5;*p.245-265

Iskandar,Johan,dkk.2005. Pengobatan Alternatif ala Baduy. Bandung : Humaniora Anggota Ikatan Penerbitan Indonesia; hal 4

Jansen, Silalahi. 2006. Makanan Fungsional. Jakarta : Kanisius; hal 50

Kuntorini, Evi Mintowati. 2005. *Botani Ekonomi Suku Zingiberaceae Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Di Kotamadya Banjarbaru*. Volume 2. http://bioscientiae.unlam.ac.id/v2n1/v2n1_kuntorini.pdf 11.20 [Diakses pada tanggal 13 Maret 2009].